Membaca Ulang “PANCASILA DALAM PANDANGAN DRIYARKARA”

Dr. G. Budi Subanar

Dalam acara Sosialisasi Empat Pilar MPR RI, Kampus Atmajaya Yogyakarta, 4 Mei 2019

I. Pengantar:

1. ... 2013 merupakan saat mengenangkan seabad Driyarkara. Dalam kesempatan tersebut ada acara khusus, ada liputan khusus, ada terbitan khusus.
2. ... Dalam karangan tentang Driyarkara, ada satu lacakan khusus kaitan antra Driyarkara dan Pancasaila. Kebaruannya: sebuah naskah baru, hubungan dengan Sukarno, dan kaitannnya dengan naskah Driyarkara sebelumnya.
3. ... Surat2 baru dari Amerika beberapa kali menyebut secara khusus tanpa menjabarkan. Memperlihatkan adanya perhatian khusus terhadap Pancasila
4. ... Kajian Baru tentang Drijarkara dan Pancasila:
5. A. Yudi Latif
6. B. Al Makin
7. C. Wahtu Harjanto
8. D. Budi Subanar – Pancasila dan Visual, Pancasila di Masa Balita RI
9. ...

II. Problema yang diajukan untuk saat ini:

1. Cara pandang baru – Arjun apaduray
2. Situasi Baru – disrupsi
3. Abad 21 Harare - ....

III. Pembahasan:

1. Pancasila Sukarno –

Bahan untuk pertemuan ini adalah pidato-pidato Presiden Sukarno saat peringatan Kemerdekaan RI di Yogyakarta. Memang tidak secara langsung dalam formulasi Pancasila eksplisit. Moh. Yamin menyebut lima nilai pokok dari dokumen pidato kenegaraan tersebut. *Pertama*: mengandung sifat kerakyatan, yakni membawakan suara rakyat yang ber-revolusi. *Kedua*, merupakan analisa dan diagnosa yang tajam terhadap revolusi dari tahun ke tahun. *Ketiga*, menggariskan *trace* revolusi Indonesia dengan jelas. *Keempat*, pembabakan revolusi Indonesia dalam tingkat-tingkat perjuangan. *Kelima*, memeilihara terus berkobarnya “api revolusi dan jiwa proklamasi”. (Sukarno, v) **Dalam konteks ini, saya mau menggaris bawahi dua hal: suara rakyat, dan jiwa proklamasi (jiwa kemerdekaan)**

Sejumlah hal yang dibicarakan dalam pidato meliputi pokok-pokok berikut:

a. Pidato 17 Agustus 1946: memaparkan usaha dan tantangannya: dalam menghadapi tentara Belanda yang membonceng Sekutu dan jalur diplomasi yang berlangsung; menjelaskan lembaga Negara dan perusahaan negara yang mulai dibentuk untuk mengurusi kesejahteraan (kemakmuran) rakyat; usaha dan kebijakan moneter untuk menggantikan uang Jepang yang masih beredar di pasaran. Inilah usaha mewujudkan RI yang sudah diproklamasikan kemerdekaannya. Dalam pidatonya Presiden menyatakan…..*"Kalau RI dihancurkan, maka perdamaian akan hancur; maka kesejahteraan dunia akan hancur; maka ekonomi dunia akan hancur; maka demokrasi akan hancur; maka keadilan akan hancur; maka moral akan hancur; dan sebagai gantinya akan datang kekacauan terus menerus. Kita mendirikan republik, karena kita cinta demokrasi, kesejahteraan dunia, persaudaraan bangsa.*" (Sukarno, 12) Pengalaman bangsa Indonesia yang baru merdeka diacukan menjadi bagian pengalaman dunia. Pesan tersebut, diulang di bagian akhir dengan pekikan! Rumusan sama muncul kembali pada pidato tahun berikutnya.

b. Pidato 17 Agustu 1947: menegaskan tentang konsolidasi yang dilakukan untuk melawan pandangan bahwa RI bukan republik yang sempurna. Presiden menjelaskan dinamika perundingan, lebih-lebih terkait dengan Linggarjati dan insiden-insiden gerakan militer di berbagai wilayah. Presiden memberikan reaksi terhadap agresi militer I, dan menyebutkan, *"… pidato saya tanggal 21 Juli itu, saya katakan bahwa Belanda sebenarnya menyerang perikemanusiaan, menyerang peri keadilan. …"*(26). Dalam cakrawala pembicaraan tentang kemerdekaan Negara, Presiden menyapa dan menempatkannya pada tiap pribadi, individu, anggota masyarakat, dan rakyat: *"Tidak ada perdamaian sebelum ada damai di hati kita. … Kemerdekaan adalah bersemayam di hati manusia … dan tidak ada senjata duniawi pun dapat menaklukkan dia di tempat itu!* Dan sebaliknya dari tiap individu, tiap pribadi diundang untuk terlibat, "*Gemblengkanlah segala kemauan-kemauan individual menjadi satu Maha Kemauan Bangsa, dan Maha Kemauan Bangsa ini harus digembleng lebih kuat dari penderitaan apa pun, dari bahaya apa pun …"* (32-33)

c. Pidato 17 Agustus 1948: memberikan perkembangan dari Perjanjiain Linggarjati ke Renville, sikap ingkar Belanda dengan aksi militernya, dan peran KTN. Dari pihak RI diperlihatkan usaha penarikan laskar dan keyakinan pemerintahan-pemerintahan di daerah atas kuatnya kedudukan RI. *"Republik adalah penjelmaan, perwujudan, kongkretisasi dari cita-cita kemerdekaan seluruh rakyat Indonesia, yang sudah dicapai dengan keringat, dengan darah, dengan airmata bermilyun-milyun bangsa kita ….. " (62)*

d. Pidato 17 Agustus 1949: menegaskan dan menjabarkan perjuangan militer dan diplomasi sebagai usaha dwitunggal mengusahakan kemerdekaan dan kedaulatan Negara. Yang

mendasarinya, *"Pada saat proklamasi itu, ….. kita hanyalah memiliki empat hal yang telah selesai: pertama naskah proklamasi itu sendiri; kedua bendera kebangsaan Sang Merah Putih dan lagu kebangsaan Indonesia Raya; ketiga falsafah negara, yaitu Pancasila; keempat, undang-undang dasar yang bersendikan kepada falsafah itu."* (68)

Pokok-pokok pidato di atas memperlihatkan komunikasi Presiden dalam menjelaskan dinamika perjuangan mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan RI. Negara RI yang diperjuangkan menjadi wadah bagi perwujudan kemanusiaan, kemakmuran, keadilan. Dilingkupi dengan perdamaian.

Mencermati pidato-pidato yang dikemukakan di atas, kiranya beberapa nilai yang setiap kali diungkapkan sebagai hal yang dituntut dan diperjuangkan. Sekaligus merupakan nilai yang terkait dengan Pancasila meliputi kemanusiaan, persatuan, kemakmuran, keadilan. Dalam seluruh rangkaian pidato, Pancasila disebut sekali. Ditempatkan bersama yang lain sebagai perangkat legal keberadaan Negara RI yang merdeka dan berdaulat. (*Ada pernyataan kemerdekaan (Proklamasi), ideologi Pancasila, dan landasan dasar hukum Negara, UUD yang dijiwai nilai Pancasila. Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara telah terumuskan dari Pidato pertama lahirnya Pancasila sampai pada perumusan akhirnya dalam sidang-sidang BPUPKI*.)

RI yang merdeka dan berdaulat terus diperjuangkan keberadaannya untuk mewujudkan perikemanusiaan, mewujudkan keadilan, kemakmuran, menghadirkan perdamaian. Kemanusiaan, keadilan, kemakuran, perdamaian sebagai nilai menjadi konkret dalam berbagai situasi hidup. Dalam situasi perjuangan, antitesis terhadap nilai-nilai tersebut adalah tindakan-tindakan kekerasan, perang dengan segala akibatnya. Inilah situasi kontras tidak kondusif, sekaligus menghancurkan nilai-nilai yang diperjuangkan. Dalam sejarah Balita RI, tindak kekerasan dan perang dialkukan oleh Belanda dengan pasukan militernya. Itulah yang dijelaskan dalam pidato presiden dan dikecam, serta dilawan dengan berbagai usaha militer dan diplomasi.

2. Pancasila Driyarkara

"Pancasila dan Religi" (1959)

"Kembali ke Pancasila" (1966)

Pancasila dalam hidup sehari-hari (s/d 1967) – kelanjutan tema di atas

Yang belum didalami:

Pancasila di dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar (1962)

Memperkenalkan Pancasila di USA (1963)

IV. Kebutuhan aktual

PANCASILA DALAM PANDANGAN DRIJARKARA

Dr. G Budi Subanar

Sosialisasi Pancasila
Kampus Atmajaya Yogyakarta,
4 Mei 2019

Nicolaus Driyarkara,

SJ (1913-1967) adalah nama besar di dunia filsafat Indonesia. Namun sosoknya tak banyak dikenal. Yang mengetahuinya boleh dibilang hanya kalangan pemimpin gereja Katolik, pendidik, dan intelektual. Itu lebih karena dia seorang Jesuit, pengajar, dan filsuf. Dia pernah berkiprah di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (kini Universitas) Sanata Dharma, Yogyakarta. Namanya ditabalkan sebagai nama lembaga pendidikan tinggi filsafat di Jakarta, STF Driyarkara.

Pastor kelahiran Kedunggubah, sebuah desa di lereng pegunungan Menoreh, Purworejo, Jawa Tengah, itu sesungguhnya seorang pemikir yang sangat peduli terhadap nasib bangsanya. Driyarkara mengamati, mempertanyakan, menggugat, memberi makna, dan kemudian menawarkan jalan keluar bagi pelbagai persoalan—terutama di bidang pendidikan dan humanisme.

Menyambut 100 tahun Driyarkara, *Tempo* menyuguhkan sosok sang filsuf, yang demi memperkenalkan filsafat ke khalayak umum pernah memiliki program "Ceramah-ceramah filsafat" di *Radio Republik Indonesia* Yogyakarta dan Jakarta.

ILUSTRASI: KENDRA PARAMITA

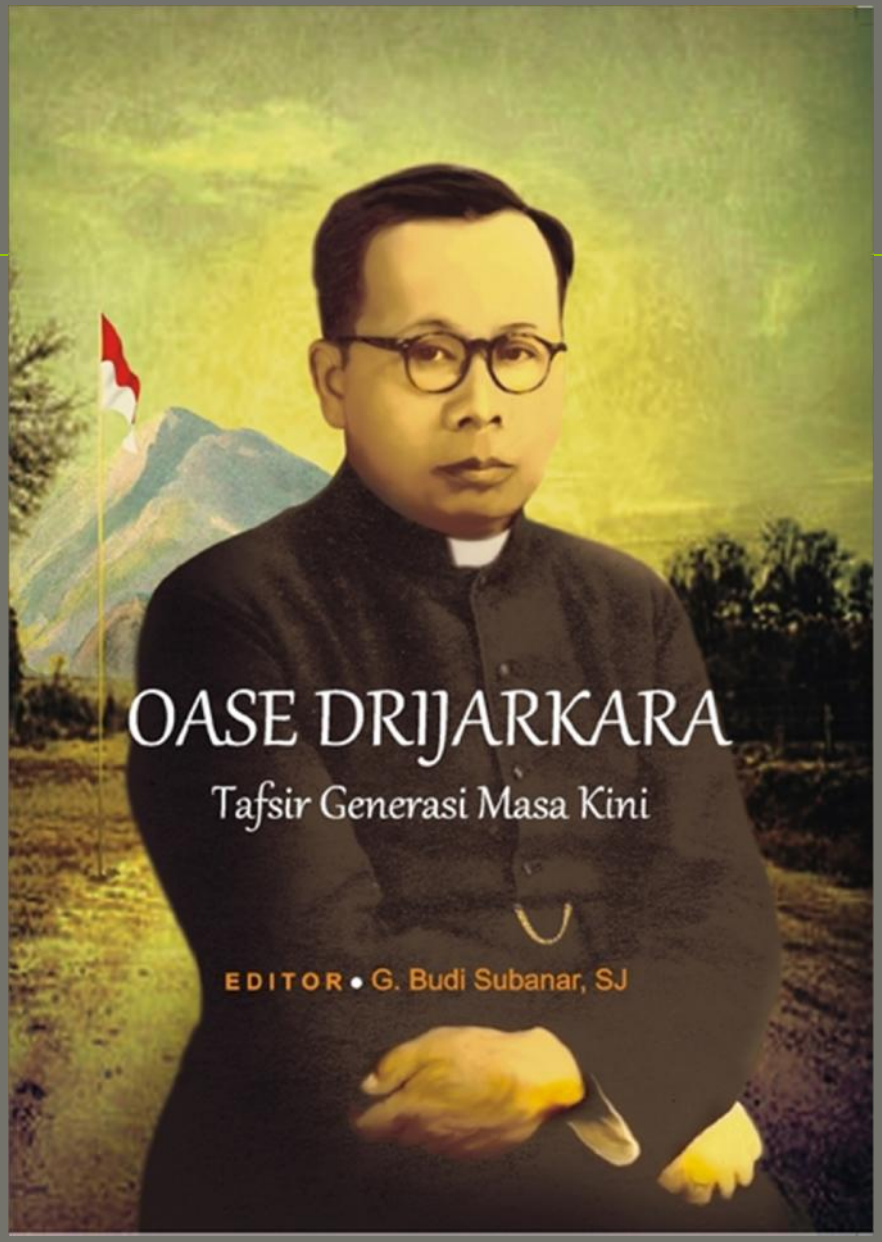

2013, Drijarkara Literer

EDUART EXHIBITION

REREADING DRIYARKARA: HUMANITY, EDUCATION, NATIONALISM

Gelar Perupa Mendidik
Membaca Kembali Driyarkara: Kemanusiaan, Pendidikan, Kebangsaan

17 December 2008 – 17 January 2009
Sanata Dharma University, Yogyakarta

Gelar Perupa Mendidik
Membaca Kembali Driyarkara:
Kemanusian, Pendidikan, Kebangsaan

Penggalian pikiran-pikiran Indonesia merupakan sebuah upaya yang layak diperjuangkan dalam seni rupa kontemporer Indonesia. Membaca kembali pikiran Driyarkara berarti belajar melihat ke dalam diri sendiri, mengkaji secara kritis gagasan yang lahir dari bangsa ini, menempatkannya dalam segala perubahan kekinian...

2008, Drijarkara Visual

PANCASILA DALAM KURUN SOEKARNO

- “Lahirnya Pancasila” (1945)
- Pancasila di Masa Balita RI (1946 - 1950) – dalam “Pidato-pidato Kenegaraan”
- Pancasila dalam Dekrit Presiden (1959)

Pidato Kenegaraan 17 Agustus 1946

- Pidato 17 Agustus 1946: memaparkan usaha dan tantangannya: dalam menghadapi tentara Belanda yang membonceng Sekutu dan jalur diplomasi yang berlangsung; menjelaskan lembaga Negara dan perusahaan negara yang mulai dibentuk untuk mengurusi kesejahteraan (kemakmuran) rakyat; usaha dan kebijakan moneter untuk menggantikan uang Jepang yang masih beredar di pasaran. Inilah usaha mewujudkan RI yang sudah diproklamasikan kemerdekaannya.
- Dalam pidatonya Presiden menyatakan…..*"Kalau RI dihancurkan, maka perdamaian akan hancur; maka kesejahteraan dunia akan hancur; maka ekonomi dunia akan hancur; maka demokrasi akan hancur; maka keadilan akan hancur; maka moral akan hancur; dan sebagai gantinya akan datang kekacauan terus menerus. Kita mendirikan republik, karena kita cinta demokrasi, kesejahteraan dunia, persaudaraan bangsa.*" (Sukarno, 12)
- Pengalaman bangsa Indonesia yang baru merdeka diacukan menjadi bagian pengalaman dunia. Pesan tersebut, diulang di bagian akhir dengan pekikan! Rumusan sama muncul kembali pada pidato tahun berikutnya.

Pidato Kenegaraan 17 Agustus 1947

- Pidato 17 Agustus 1947: menegaskan tentang konsolidasi yang dilakukan untuk melawan pandangan bahwa RI bukan republik yang sempurna. Presiden menjelaskan dinamika perundingan, lebih-lebih terkait dengan Linggarjati dan insiden-insiden gerakan militer di berbagai wilayah. Presiden memberikan reaksi terhadap agresi militer I, dan menyebutkan, *"… pidato saya tanggal 21 Juli itu, saya katakan bahwa Belanda sebenarnya menyerang perikemanusiaan, menyerang peri keadilan. …"*.
- Dalam cakrawala pembicaraan tentang kemerdekaan Negara, Presiden menyapa dan menempatkannya pada tiap pribadi, individu, anggota masyarakat, dan rakyat: *"Tidak ada perdamaian sebelum ada damai di hati kita. … Kemerdekaan adalah bersemayam di hati manusia … dan tidak ada senjata duniawi pun dapat menaklukkan dia di tempat itu!* Dan sebaliknya dari tiap individu, tiap pribadi diundang untuk terlibat, "*Gemblengkanlah segala kemauan-kemauan individual menjadi satu Maha Kemauan Bangsa, dan Maha Kemauan Bangsa ini harus digembleng lebih kuat dari penderitaan apa pun, dari bahaya apa pun …"*

Pidato Kenegaraan 17 Agustus 1948

- Pidato 17 Agustus 1948: memberikan perkembangan dari Perjanjian Linggarjati ke Renville, sikap ingkar Belanda dengan aksi militernya, dan peran KTN. Dari pihak RI diperlihatkan usaha penarikan laskar dan keyakinan pemerintahan-pemerintahan di daerah atas kuatnya kedudukan RI.
- *"Republik adalah penjelmaan, perwujudan, kongkretisasi dari cita-cita kemerdekaan seluruh rakyat Indonesia, yang sudah dicapai dengan keringat, dengan darah, dengan airmata bermilyun-milyun bangsa kita ….. "*

Pidato Kenegaraan 17 Agustus 1949

- Pidato 17 Agustus 1949: menegaskan dan menjabarkan perjuangan militer dan diplomasi sebagai usaha dwitunggal mengusahakan kemerdekaan dan kedaulatan Negara.
- Yang mendasarinya, *"Pada saat proklamasi itu, ….. kita hanyalah memiliki empat hal yang telah selesai: pertama naskah proklamasi itu sendiri; kedua bendera kebangsaan Sang Merah Putih dan lagu kebangsaan Indonesia Raya; ketiga falsafah negara, yaitu Pancasila; keempat, undang-undang dasar yang bersendikan kepada falsafah itu."*

Menempatkan Drijarkara

- Membahas Drijarkara perlu menempatkan dalam keterlibatan intens di tiga wilayah: publik, intelektual, dan politik.
- 1955, Drijarkara menjadi Rektor Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG) Sanata Dharma. Juga menjabat pemimpin redaksi majalah kebudayaan *Basis* (1954-1963).
- Drijarkara juga sebagai dosen atau pengajar di UI, Unhas.

Menempatkan Drijarkara

- Pertemuan antara Drijarkara dan Pancasila bukan pengalaman intelektual semata, tetapi juga merupakan pengalaman yang bersifat psikologis-politis dengan penggalinya, Soekarno.
- Acara Seminar Pancasila lima hari 16-20 Februari 1959 di Yogyakarta dimaksudkan untuk mendapatkan dukungan ilmiah dari para akademisi bagi pelaksanaan Dekrit Presiden yang akan mengembalikan posisi UUD 1945 dan Pancasila sebagai sumber hukum dan konstitusi negara.

PANCASILA DALAM KURUN DRIJARKARA

- Tema-temanya:
- “Pancasila dan Religi” (1959)
- “Kembali ke Pancasila” (1966)
- Pancasila dalam hidup sehari-hari (s/d 1967) – kelanjutan tema di atas
- Yang belum didalami:
- Pancasila di dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar (1962)
- Memperkenalkan Pancasila di USA (1963)

DRIJARKARA – “Pancasila dan Religi” (1959)

- Terkait dengan keyakinannya terhadap Pancasila sebagai dasar dan norma dalam kehidupan bangsa Indonesia, Drijarkara menuliskan pendapatnya:
- “Dalam seminar ini kita mengadakan permenungan bersama tentang. Pancasila. Bermenung tentang Pancasila sesekali tidak berarti bersangsi tentang kedudukan dan nilai Pancasila dalam kehidupan kita bangsa Indonesia. Kita yakin bahwa dengan Pancasila kita mempunyai dasar yang sebaik-baiknya bagi negara kita.
- Akan tetapi jika kita sudah yakin tentang tepatnya sila kita itu, mengapakah kita mengadakan seminar? Bukankah itu membahayakan? Keberatan ini kita jawab dengan tegas bahwa justru keyakinan kita yang dalam itu merupakan dorongan untuk mengadakan pemikiran seperti yang kita jalankan ini. Barang siapa memiliki kebenaran tidaklah akan takut bahwa kebenarannya akan terguncang karena ia berfikir! Dengan difikir dan lebih disadari alasan-alasannya, kedudukannya, dan pertanggungjawabannya maka kebenaran akan menjadi lebih kokoh dan kuat. Dengan berfikir dan menganalisis lebih lanjut kita lebih yakin dan lebih mengerti kekayaan isinya, dan karena itu akan lebih cinta kepadanya.”

- “ Demikianlah dengan Pancasila kita. Kita yakin bahwa Pusaka kita itu merupakan kebenaran fundamental yang kaya raya. Oleh sebab itu, kita kaum intelegensia harus suka berpikir-pikir tentangnya agar lebih menyelami kekayaan kita itu dan lebih mampu menjalankan dan menyiarkannya. Dengan keyakinan bahwa Pancasila kita itu merupakan kebenaran yang tetap-abadi, kita berani mengadakan konfrontasi dengan keadaan dan kesukaran mana pun juga. Terhadap berbagai macam aliran dari luar, Pancasila kita sanggup berdiri tegak dan tetap; terhadap berbagai kesulitan, Pancasila kita sanggup menjadi prinsip pemecahan dan memberi inspirasi. Kita akan dapat berdiri sendiri dengan aktif dan bebas asal kita setia kepada Pancasila kita.”

- Prasaran Drijakara dinilai akan bisa menyatukan pelbagai pandangan yang berkembang tentang Pancasila. Ketertarikan pemerintah terhadap uraian yang disampaikan Drijarkara, kemudian ditindaklanjuti dengan menerjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Kementerian Penerangan RI (*Ministry of Information, Republic of Indonesia*). Dengan demikian pandangan Drijarkara tentang Pancasila disebarkan oleh pemerintah kepada khalayak internasional.

DRIJARKARA – Pancasila di dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar (1962)

- Seluruh Pancasila merupakan pengakuan sosialitas manusia. Dalam penggalian mencari dan menetapkan azas-azas negara, Pancasila menjadi dasarnya, merumuskan akar kehidupan manusia.

- "... jika dikatakan bahwa gotong royong itu merupakan perasan Pancasila, maka hal itu berarti juga bahwa gotong royong berupa dasar, berupa sesuatu yang azasi. Dan apakah yang termuat dalam ide itu? Kerja sama, karena hidup bersama. Jadi, sosialitas. Lebih nampaklah lagi sosialitas itu dalam langkah pelaksanaan Pancasila yang berupa "ajaran dan gerakan tata-masyarakat adil dan makmur, ialah sosialisme Indonesia. Mungkin ada lebih dari satu jalan (metodhe) untuk memperlihatkan gambaran manusia dalam sosialisme Indonesia. Dalam rangka karangan ini, yang tak (belum) dapat dikemukakan sebagai penyelidikan tentang hal tersebut, kami membatasi diri dengan mengajukan beberapa tangkapan lebih dekat saja."

- Baiklah kita ingat lagi, bahwa filsafat tidak boleh menjauhkan diri dari keadaan yang konkret. Maka dalam alam pikir Indonesia, di mana Bangsa dan Negara menyatakan bahwa hidupnya berdasarkan Pancasila, dengan sila ketuhanan sebagai sila pertama dan dasar dari segala dasar, pertanyaan di atas. Dengan jawaban peranyaan ini akan tertunjuklah juga dasar yang terdalam dari sosialitas dan semua perjuangan sosial.
- .. Dalam Serat *Weda Tama* dipaparkan sifat-sifat luhur terhadap sesama, maka dengan langsung ditunjuk, bahwa dasar dari semua keluhuran itu ialah “legawa nalanga srah ing Baathara”, yang sangat berdekatan karena “inguger granig jajantung, jenek hyang Wisesa, sana pasenetan suci” (*Weda Tama*, pupuh III, 12)

DRIJARKARA – Memperkenalkan Pancasila di USA (1963)

- “There are for me several reason why I gladly accepted this invitation. Concerning my self being an Indonesian, I am anxious to speak about my land. Not because Indonesia in this time is already so important for the world, but because the world is important for Indonesia. Indonesia needs to be known in the world, in order to realize the fundamental principle of our state: according to which we must contribute to brotherhood of mankind.

- My reason to accept this invitation doesn’t concern me only, but my American audience too. In the time in which we are living now, everybody has to learn, has to know the world. There is no isolated land. We are facing the world, we are facing mankind. If so, then it is everyone duty to know the role, to know the nations, with which we are sharing the world of today. If so, then the bigger nations which one belongs, the heavier duty to know the world, to know the other country. And so I can say that it belongs to the dutiest of an American to know the other nations in the world. So then by this lecture I hope to contribute in the implementation of your American duties.”

- “ The third reason why I am glad to take this opportunity is because in this talk I shall be able to touch the very important situation of the church today in the new emerging lands. The second half of the 20th century may be decisive for the future of the church in Asia and Africa. Don’t look at the present time, but poor deep in the future, jump over to three centuries! What will we have to face? Modernized, developed land, equal in culture and civilization, equal in science and technic to the Western world. But ... what will that new world be? Will it be modern paganism? What profit will have if all these countries become pagan, without religion, without beliefe in God? The emerging lands of Asia and Africa and a challenge to the church now. There in those lands the church is confronted with her future: it is question of to be or not to be.”

- Bagian kedua atau batang tubuh naskah ceramah, Drijarkara membagi dalam empat sub-bagian: 1. Bhinneka Tunggal Ika (*Unity in Multiplicity*), 2. Pantja Sila, 3. *Belief in God-Democracy*, dan 4. *The Present Situation*.
- Tentang Bhinneka Tunggal Ika, Drijakara mengemukakan bentangan luas dan kedalaman Indonesia berdasarkan sudut pandang sosiologi, antropologi, dan sejarah populer.
- Tentang Panca Sila, Drijarkara secara ringkas dan padat menjelaskan tentang kelahiran Pancasila dan kedudukannya sebagai dasar negara, ideologi, dan pandangan hidup bangsa dalam dimensi filsafat dan ketatanegaraan.
- Tentang *Belief in God-Democracy*, Drijarkara mengemukakan dua hal, yaitu: kaitan agama dan negara, dan kehidupan sosial keagamaan dan perubahan politik terkini di Indonesia.
- Tema agama dan politik, dikemukakan dua pendapat (*standpoints*) ekstrim yang kerap mengemuka sebagai wacana. Pertama adalah pendapat yang mau melekatkan agama dalam kehidupan negara sebagaimana pernah diwacanakan oleh kelompok Islam (politik); sedangkan pendapat kedua adalah pendapat yang mau memisahkan agama dari kehidupan negara.

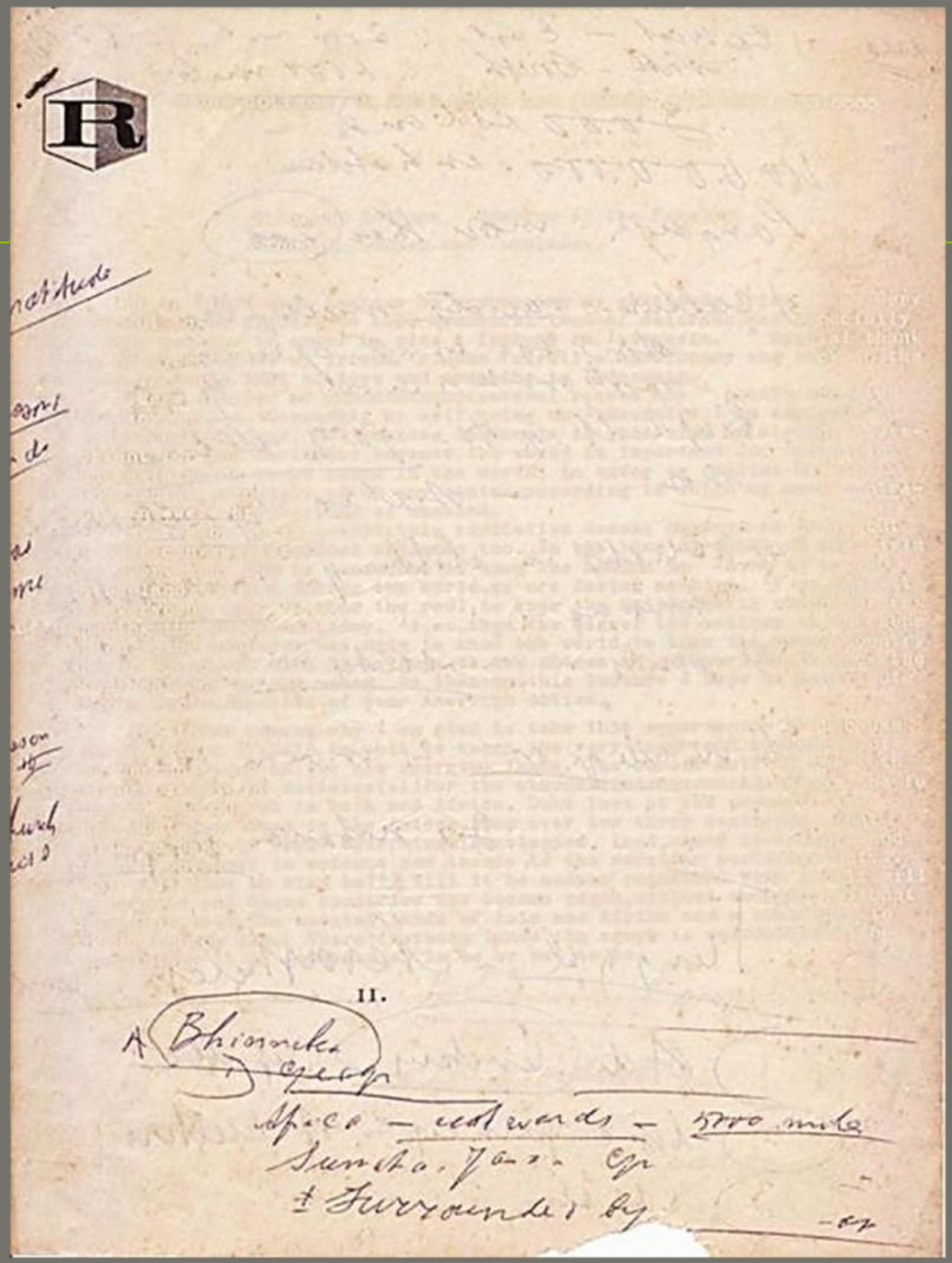

II.

A Bhionnka
Dgeogr
Africa — westwards — 5000 miles
Sumatra, Java — Cgr
± Surrounded by

- Drijarkara melihat Sila I Pancasila (*Belief in the One Supreme God*) sebagai solusi yang paling baik.
- “We can still say that the Indonesian people belife in God. It is for us impossible not to bring the state in connection wtih God or Creator. But of course we have to avoid two extreme standpoints. The first is the view that state must be embodiment of religion. This was the idea many (not all) Moslems in Indonesia. The other standpoint is that which says that the state has nothing to do with God and religion, that the state is completely profan thing, that the state is entirely secular.
- Between these extreme standpoints the first priciple of the Indonesian state seems to be the most right solution. Our people cannot be satisfied with a completely secular state. On the other hand a religious state i.e. a state which is at the same time embodyment of a religion, is in the modern time an impossible thing. Belief in God as basic principle of state is a minimum and maximum at the same time. It is a minimum, because the state must acknowledge it, a least. The state cannot and should not do more than that. The further determination of religion is the right of the citizen, is keeping with the human rights”

DRIJARKARA – “Kembali ke Pancasila” (1966)

- “Kembali ke Pancasila” demikianlah judul bagian simposium ini. Judul ini juga diterangkan dengan tambahan kembali ke rel Pancasila, atau ke Pancasila murni sejati. Tambahan yang pertama (rel) menunjuk adanya gerak salah di luar rel, yang kedua menunjuk adanya pemalsuan Pancasila. ... Keduanya bisa dijadikan satu: Jika orang memalsu Pancasila dan bergerak sesuai dengan pemalsuan itu, maka dia bergerak di luar (rel) Pancasila (sejati).
- Tentunya ada lebih dari satu metode untuk menguraikan penyelewengan dari dan kembali ke Pancasila. Tetapi mengingat pendeknya waktu (uraian) dari pula mengingat tujuan simposium ini, maka harus diusahakan suatu metode yang menyentuh *the heart or the matter*, yang menyentuh inti sarinya, ... Yang perlu ialah supaya para peminat menerima dorongan untuk *berpikir sendiri*, untuk melanjutkannya.
- Janganla kita lupa, bahwa Pancasila adalah *soal perjuangan*. Pancasila tidak kita warisi dari nenek moyang kita menurut hukum mendel. Pancasila adalah *soal keyakinan dan pendirian yang asasi*. Karena tidak akan bisa tertanam dalam jiwa kita, jika kita sendiri masing-masing tidak berjuang. Baik untuk masyarakat, dan negara, maupun untuk tiap-tiap individu, penanaman Pancasila adalah usaha yang harus berjalan terus-menerus., tak ada hentinya. Tak seorang pun akan menjadi Pancasilais, kalau dia *tidak membuat dirinya Pancasilais*. Dan negara kita tidak akan menjadi negara Pancasila, jika kita tidak membuatnya terus menerus.

DRIJARKARA – Pancasila dalam hidup sehari-hari (s/d 1967)

MASA KINI – Empat Pilar PANCASILA Bukan Satu-satunya

- Pancasila ditempatkan dengan berangkat sebagai pengalaman manusia – menyeluruh, fenomenologi. Tidak hanya dengan pikiran.
- Dalam sosialitas
- Dalam cara lain – menempatkan sila 1, 2, 3 dalam ranah kebudayaan; sila 4 dalam ranah politik; sila 5 dalam ranah ekonomi
- Bersama alat bernegara dan berbangsa yang lain.

MEMAHAMI UNTUK SAAT INI - OASE DRIJARKARA

- Sekilas tentang MANUSIA
- Sekilas tentang PENDIDIKAN
- Sekilas tentang BAHASA
- Sekilas tentang Pemikiran lainnya

Sekilas tentang Manusia

- Manusia merupakan “apa” dan “siapa”
- Kata “apa” mendasarkan pemahaman manusia dalam sifat-sifat fisisnya, sebagai sebuah “kenyataan biologis” atau suatu “organisme material.”
- Kata“siapa” mendasarkan manusia sebagai Geist (jiwa) yang memuat ‘kehendak’ untuk “bertakhta” dan memiliki dirinya sendiri.
- Hubungan antara apa dan siapa dalam diri manusia ini yang kemudian menjadi tema filosofis Drijarkara. Hubungannya menyatu namun juga memisah, pengungkapannya merupakan misteri yang tak pernah selesai.
- Catatan: Roh tidak berada di dalam badan, seperti air dan gelas, namun badan adalah pematerian dari roh. Proses mematerinya roh menjadi tubuh ini yang menjadi karakter pemikiran filsafat Drijarkara.

Sekilas tentang PENDIDIKAN

- Bagi Drijarkara, pendidikan adalah proses menjadikan anak-anak muda menjadi manusia yang utuh. Dalam bahasanya, “memanusiakan manusia muda.”
- Itu artinya manusia muda belum sungguh manusia, demikian juga semua manusia sesungguhnya.
- Ada perjuangan menuju pada manusia yang utuh. Utuh artinya mampu mengolah diri sebagai apa dan siapa secara merdeka. Keutuhannya itu memungkinkan berjumpa dengan Yang Kuasa.
- Merdeka bagi Drijarkara artinya kemampuan manusia memerdekakan diri dari keterikatan ke-apa-annya namun juga tidak kemudian menceraikan keterikatan itu.
- Ada proses kehendak mengatasi tubuh namun tidak menolaknya. Inilah kemerdekaan dan kebahagiaan sejati menurut Drijarkara.

Sekilas tentang BAHASA

- Drijarkara dalam tulisan-tulisannya mengenai kajian bahasa sangat dipengaruhi oleh Maurice Marleau Ponty.
- Bagi Drijarkara, bahasa adalah penubuhan dari pikiran. Ini mirip dengan badan sebagai penubuhan dari roh.
- Catatan: pikiran tidak ada dahulu baru kemudian muncul bahasa, keduanya saling membentuk. Itulah mengapa bahasa terus berubah mengiringi pikiran (*parole parlante*) dan bersifat khas. Dia bukan sekedar warisan yang tersedimentasi oleh waktu (*parole parlee*) atau sekedar alat komunikasi, namun alat penciptaan itu sendiri.
- Pendidikan bahasa adalah pendidikan pikiran sekaligus bahasa itu sendiri.

Sekilas tentang Pemikiran lainnya

- Drijarkara memiliki rentang pemikiran yang meluas tidak hanya di bidang manusia, pendidikan atau bahasa. Drijarkara pun memiliki cara unik dalam menulis. Begitu sangat serius, rumit dan kompleks (*BASIS* dll) namun pada kesempatan lain sangat humoris, ringan dan bahkan ‘gojeg ndeso’ (*PRABA*). Tulisannya juga sangat kristologis dan reflektif (*HIDUP*).
- Itu semua turunan dari pikiran khas-nya yang misterius. Dikatakan misterius karena Drijarkara memiliki karakter berpikir Jawa yang kuat dalam membaca relung pemikiran filsafat barat tentang Tuhan dan manusia, juga dalam menangkap realitas yang disebutnya fenomena.

TERIMA KASIH